NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan
Volume 7, Issue 4, November 2026
DOI: https://doi.org/10.55681/nusra.v7i4.6783
Homepage: ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra

p-ISSN: 2715-114X
e-ISSN: 2723-4649
pp. 2762-2776

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR: STUDI MULTISITUS PADA SDN SUNGAI ANDAI 3 DAN SDN SEBERANG MESJID 1 KOTA BANJARMASIN

Rd. Achmad Surya Mi'raj Zain*, Aslamiah, Metroyadi
Program Studi Pascasarjana Administrasi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
**Corresponding author email: adenmilanizti1988@gmail.com*

Article History

Received: 22 June 2026
Revised: 26 October 2026
Published: 31 October 2026

ABSTRACT

The development of teacher competence is a crucial component in enhancing the quality of instruction; however, its implementation must be managed based on the professional needs of teachers and the specific school context, rather than being treated merely as an administrative requirement. This study aims to describe and compare the management of teacher competence development at SDN Sungai Andai 3 and SDN Seberang Mesjid 1 in Banjarmasin, focusing on the instructional leadership of the school principals, the empowerment of professional learning communities, and collaboration with stakeholders. A qualitative approach with a multi-site study design was employed. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and document analysis, and subsequently analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, incorporating both single-site and cross-site analyses. Data validity was ensured through the triangulation of sources and techniques, member checking with informants, and the use of supporting documentation. The findings indicate that both schools utilize school-level data and instructional needs as a foundation for planning competence development; professional learning communities serve as spaces for sharing practices and problem-solving; and the involvement of teachers and stakeholders facilitates participatory decision-making. Nevertheless, the study requires more detailed empirical evidence and a clearer distinction between the unique findings of each site before drawing conclusions regarding the effectiveness of the models. While this research provides a contextual overview of professional development management practices in these two primary schools, the findings are not intended for statistical generalization.

Keywords: *Development of Teacher Competency, Instructional Leadership, Learning Communities, Stakeholder Collaboration, Multisite Qualitative Study.*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Zain, R. A. S. M., Aslamiah, A., & Metroyadi, M. (2026). Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru Sekolah Dasar: Studi Multisitus Pada SDN Sungai Andai 3 dan SDN Seberang Mesjid 1 Kota Banjarmasin. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, *7*(4), 2762–2776. https://doi.org/10.55681/nusra.v7i4.6783

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Guru merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pembelajaran. Kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi dan keterampilan pedagogis guru, tetapi juga oleh kesempatan yang tersedia bagi guru untuk merefleksikan praktik, memperoleh umpan balik, dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi guru perlu dipahami sebagai proses profesional yang direncanakan berdasarkan kebutuhan pembelajaran dan kondisi sekolah, bukan semata-mata sebagai kegiatan pelatihan yang bersifat administratif (Adisaputro, 2020; Ahmad, 2020; Ningrum, 2016).

Dalam pelaksanaannya, pengembangan kompetensi guru dipengaruhi oleh beberapa unsur yang saling berkaitan. Kepala sekolah dapat mengarahkan prioritas pengembangan melalui kepemimpinan instruksional, supervisi akademik, dan penggunaan data sekolah. Komunitas belajar dapat menyediakan ruang bagi guru untuk berbagi praktik, mendiskusikan kesulitan pembelajaran, dan mengembangkan solusi secara kolaboratif. Selain itu, kerja sama antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lain dapat memperkuat dukungan terhadap program pengembangan profesional (Suyatno, 2017; Kemendikbud, 2023).

Meskipun unsur-unsur tersebut telah dibahas dalam literatur kepemimpinan dan pengembangan profesional, naskah awal belum menjelaskan secara tajam apa yang belum terjawab oleh penelitian terdahulu dan mengapa perbandingan dua sekolah ini diperlukan. Karena itu, kontribusi penelitian ini dirumuskan secara terbatas: mengkaji bagaimana kepemimpinan instruksional, komunitas belajar, dan kolaborasi pemangku kepentingan dikelola dalam dua konteks sekolah dasar yang memiliki sejumlah karakteristik serupa, serta mengidentifikasi pola yang sama dan perbedaan praktik antarsitus. Klaim kebaruan ini perlu dipertajam oleh penulis dengan membandingkannya secara langsung dengan penelitian multisitus terdahulu yang relevan. Penelitian dilakukan di SDN Sungai Andai 3 dan SDN Seberang Mesjid 1 Kota Banjarmasin. Pemilihan kedua sekolah dalam naskah didasarkan pada kesamaan karakteristik, antara lain akreditasi A, keterlibatan dalam Program Sekolah Penggerak angkatan pertama, keberadaan komunitas belajar aktif, serta pemanfaatan Rapor Pendidikan dan Platform Merdeka Mengajar. Karakteristik tersebut menjadikan kedua sekolah relevan untuk dikaji, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa praktik pengembangan kompetensi di dalamnya efektif.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam merencanakan dan mendukung pengembangan kompetensi guru; (2) menganalisis cara komunitas belajar diberdayakan untuk mendukung pembelajaran profesional; dan (3) menjelaskan bentuk kolaborasi kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan serta persamaan dan perbedaan praktik pada kedua situs. Pertanyaan penelitian yang disarankan adalah: bagaimana ketiga unsur tersebut dijalankan pada masing-masing sekolah, dan pola apa yang muncul dari analisis lintas situs?

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi multisitus. Desain ini dipilih untuk memahami praktik manajemen pengembangan kompetensi guru dalam konteks alamiah pada dua sekolah dasar, sekaligus membandingkan persamaan dan perbedaan antarsitus. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan penafsiran data, dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan dokumentasi sebagai instrumen pendukung (Sugiyono, 2013).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai manajemen pengembangan kompetensi guru di SDN Sungai Andai 3 dan SDN Seberang Mesjid 1 Kota Banjarmasin.

Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif, yaitu dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam berbagai aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah. Melalui teknik ini, peneliti mengamati berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi berkelanjutan guru, baik yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah. Selain mengamati aktivitas guru, peneliti juga memperhatikan peran kepala sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengevaluasi program pengembangan kompetensi. Selama proses observasi, peneliti mencatat berbagai peristiwa, interaksi, dan kondisi yang relevan dengan fokus penelitian sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi program di lapangan.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di SDN Sungai Andai 3 serta SDN Seberang Mesjid 1 Kota Banjarmasin. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai acuan dalam menggali informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, sehingga pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi dan informasi yang muncul selama proses wawancara berlangsung. Kegiatan wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh informan dan berlangsung selama masa penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan buku catatan, alat tulis, dan perangkat telepon seluler sebagai alat bantu dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan pengembangan kompetensi berkelanjutan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program pengembangan kompetensi berkelanjutan, seperti laporan kegiatan, program kerja sekolah, foto kegiatan, arsip pelatihan, serta dokumen pendukung lainnya. Data dokumentasi tersebut selanjutnya dianalisis untuk memperkuat temuan penelitian dan

memberikan bukti empiris mengenai implementasi program pengembangan kompetensi guru di kedua sekolah.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian, mengidentifikasi tema-tema penting, serta mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu. Melalui proses reduksi, data yang kompleks menjadi lebih terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lanjutan.

Penyajian Data

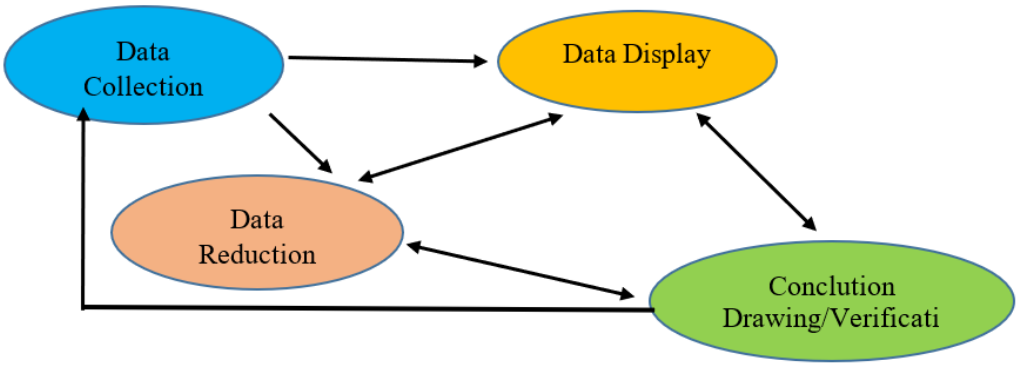
Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data dilakukan melalui uraian naratif, matriks, bagan, maupun tabel yang menggambarkan hubungan antar kategori dan temuan penelitian. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi manajemen pengembangan kompetensi guru sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul di lapangan.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna data yang telah dianalisis dan menyusun kesimpulan berdasarkan pola, tema, serta hubungan antar kategori yang ditemukan. Kesimpulan yang diperoleh terus diverifikasi dengan cara membandingkan berbagai sumber data, melakukan triangulasi, serta mengonfirmasi kembali informasi kepada informan. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

Analisis Data Situs Tunggal dan Lintas Situs

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis situs tunggal dan analisis lintas situs. Analisis situs tunggal dilakukan secara terpisah pada masing-masing sekolah untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai manajemen pengembangan kompetensi guru di setiap lokasi penelitian. Selanjutnya, hasil analisis dari kedua situs dibandingkan melalui analisis lintas situs untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan pola umum yang muncul. Melalui proses ini, peneliti dapat menyusun proposisi yang lebih komprehensif mengenai praktik manajemen pengembangan kompetensi guru pada sekolah dasar yang menjadi objek penelitian.



Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai manajemen pengembangan kompetensi berkelanjutan guru di SDN Sungai Andai 3 dan SDN Seberang Mesjid 1 Kota Banjarmasin. Data yang terkumpul sebagian besar berupa deskripsi, pernyataan, pengalaman, dan dokumen sehingga analisisnya sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengintegrasikan, menafsirkan, dan memaknai informasi yang diperoleh dari lapangan. Oleh karena itu, peneliti berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan informan dan konteks penelitian.

Reduksi Data (Data Reduction/Data Condensation)

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Tahap pertama adalah reduksi atau kondensasi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Proses reduksi data diawali dengan kegiatan seleksi (selecting), yaitu memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menentukan data-data yang dianggap penting dan memiliki keterkaitan langsung dengan manajemen pengembangan kompetensi berkelanjutan guru. Selanjutnya dilakukan pemfokusan (focusing), yaitu mengarahkan perhatian pada data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian sehingga informasi yang tidak relevan dapat disisihkan. Tahap berikutnya adalah abstraksi (abstracting), yaitu merangkum inti informasi, mengidentifikasi tema-tema utama, serta mempertahankan data yang memiliki makna penting bagi penelitian. Setelah itu, data disederhanakan dan ditransformasikan melalui pengelompokan, pengkodean, serta penyusunan kategori-kategori tertentu sehingga lebih mudah dianalisis dan diinterpretasikan.

Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman (1992), penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti dan mengambil

keputusan berdasarkan temuan yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel, dan bagan yang menggambarkan hubungan antar kategori serta pola-pola yang muncul dari lapangan. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami implementasi program pengembangan kompetensi berkelanjutan, sekaligus membantu pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Dalam proses ini, peneliti terus melakukan pengecekan ulang terhadap data lapangan, hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen pendukung untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar didukung oleh bukti empiris yang valid. Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, tetapi juga memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi.

Analisis Data Situs Tunggal

Analisis data situs tunggal dilakukan secara terpisah pada masing-masing lokasi penelitian, yaitu SDN Sungai Andai 3 dan SDN Seberang Mesjid 1 Kota Banjarmasin. Seluruh data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui analisis situs tunggal, peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor yang mendukung pengembangan kompetensi berkelanjutan guru pada masing-masing sekolah. Hasil analisis kemudian dirumuskan menjadi proposisi dan temuan substantif yang menggambarkan karakteristik unik dari setiap situs penelitian.

Analisis Data Lintas Situs

Setelah analisis situs tunggal selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah analisis lintas situs (cross-site analysis). Analisis ini bertujuan untuk membandingkan, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan temuan yang diperoleh dari kedua sekolah sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manajemen pengembangan kompetensi berkelanjutan guru. Pada tahap ini, proposisi dan temuan substantif yang diperoleh dari SDN Sungai Andai 3 dibandingkan dengan temuan yang berasal dari SDN Seberang Mesjid 1. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, pola, serta karakteristik khas yang muncul pada masing-masing situs. Selanjutnya, hasil analisis lintas situs digunakan untuk menyusun konsep dan proposisi yang lebih luas sehingga dapat menghasilkan temuan teoritis yang bersifat substantif.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas dan validitas hasil penelitian, peneliti melakukan beberapa strategi pengujian keabsahan data, yaitu perpanjangan pengamatan, penggunaan bahan referensi, dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara tambahan guna memastikan konsistensi data yang telah diperoleh. Langkah ini memungkinkan

peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Penggunaan bahan referensi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai dokumen pendukung, seperti Rapor Pendidikan, kurikulum satuan pendidikan, program pengembangan kompetensi berkelanjutan, laporan pelaksanaan kegiatan, Sasaran Kinerja Pegawai (SKP), realisasi SKP guru, foto kegiatan, dan dokumen lainnya yang relevan. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai bukti empiris yang memperkuat temuan penelitian.

Selain itu, penelitian ini menerapkan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu dan situasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Melalui penerapan berbagai teknik tersebut, data yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kepercayaan, keakuratan, dan validitas yang tinggi.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang bertugas merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, serta menyimpulkan data penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data agar berjalan secara sistematis dan terarah, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan panduan dokumentasi. Penggunaan berbagai instrumen tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai manajemen pengembangan kompetensi guru di SDN Sungai Andai 3 dan SDN Seberang Mesjid 1 Kota Banjarmasin.

Tabel 3.1. Intrumen Penelitian

No	Aspek	Sub Aspek	Sumber Data	KS	G	TK	W	O	D
1	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kompetensi Guru	a) Perencanaan (visi dan arah strategis) b) Pengelolaan SDMc. Kepemimpinan kepala sekolah	Murjoko (2025), Permendikbud No. 6 Tahun 2018	√	√	√	√	√	√
2	Pemberdayaan Komunitas Belajar	a) Tujuan komunitas yang jelas. b) Diskusi berbasis data hasil belajarc. Partisipasi aktif anggotad. Pemecahan masalah kolaboratife. Peningkatan hasil belajar nyata	Vescio, Ross, & Adams (2008)	√	√	√	√	√	√

No	Aspek	Sub Aspek	Sumber Data	KS	G	TK	W	O	D
3	Kolaborasi Kepala Sekolah, Guru, dan Pemangku Kepentingan dalam pengembangan kompetensi berkelanjutan guru	a) Pengambilan keputusan konsensus. b) Kepemimpinan Bersama c) Saling menghargai perand. Interaksi sukarela dan saling percaya	Friend & Cook (1992)	√	√	√	√	√	√

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Hasil penelitian pada SDN Sungai Andai 3 dan SDN Seberang Mesjid 1 menunjukkan bahwa kepala sekolah memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan kompetensi guru. Perencanaan program dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan data rapor pendidikan, hasil supervisi akademik, serta kebutuhan nyata yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan berbasis data tersebut, program pengembangan kompetensi tidak hanya menjadi kegiatan administratif, tetapi dirancang untuk menjawab kebutuhan profesional guru secara tepat sasaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa perencanaan yang terstruktur mampu menjadi dasar yang kuat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan sekolah.

Selain itu, kedua sekolah menerapkan prinsip partisipatif dalam penyusunan program pengembangan kompetensi. Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan, masukan, dan aspirasi terkait pelatihan maupun kegiatan pengembangan profesional yang diperlukan. Keterlibatan guru dalam proses perencanaan tersebut menciptakan rasa memiliki terhadap program yang disusun sehingga meningkatkan komitmen dalam pelaksanaannya. Kolaborasi antara kepala sekolah dan guru juga menghasilkan program yang lebih realistis, sesuai kebutuhan lapangan, serta mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.

Kemampuan kepala sekolah dalam menyelaraskan kebijakan pendidikan nasional dengan kondisi dan karakteristik sekolah masing-masing menunjukkan adanya fleksibilitas manajerial yang baik. Program yang dirancang tidak hanya berorientasi pada pencapaian target jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk membangun budaya belajar berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, tahap perencanaan menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan implementasi program pengembangan kompetensi guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ariel (2026), Kusuma dkk. (2026), dan Husniya dkk. (2026) yang menyatakan bahwa perencanaan yang matang merupakan fungsi strategis kepala sekolah dalam mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan menuju pencapaian tujuan organisasi.

Dalam aspek pengelolaan sumber daya manusia, kepala sekolah di kedua situs penelitian menunjukkan kemampuan dalam mengoptimalkan potensi guru melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan kompetensi masing-masing. Guru yang memiliki kemampuan tertentu diberi kesempatan untuk menjadi

koordinator komunitas belajar, mentor sebaya, maupun penggerak berbagai program sekolah. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan efektivitas organisasi sekolah, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri guru dalam menjalankan peran profesionalnya.

Walaupun terdapat perbedaan gaya kepemimpinan dan pola komunikasi di kedua sekolah, keduanya tetap menerapkan prinsip keadilan dalam memberikan akses terhadap kegiatan pengembangan kompetensi. Guru senior maupun guru muda memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan, lokakarya, maupun program peningkatan kompetensi lainnya. Kebijakan tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi, loyalitas, serta semangat guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Temuan ini memperkuat pandangan Muharyati dkk. (2026), Sofyan dkk. (2026), dan Rezeki dkk. (2026) bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengelola sumber daya manusia guna menciptakan lingkungan kerja yang profesional, produktif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Pada aspek kepemimpinan pembelajaran, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin instruksional yang secara aktif mengawal kualitas proses pembelajaran di kelas. Berbagai kegiatan supervisi akademik, pendampingan, diskusi profesional, dan pemberian umpan balik konstruktif dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah juga mendorong guru agar terus berinovasi melalui pemanfaatan teknologi digital, penguatan literasi dan numerasi, serta penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Meskipun pendekatan yang diterapkan di masing-masing sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, keduanya menunjukkan komitmen yang sama dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Di satu sekolah, kepemimpinan pembelajaran diwujudkan melalui pemberian ruang yang luas bagi guru untuk melakukan inovasi dan eksperimen pembelajaran berbasis teknologi. Sementara itu, di sekolah lainnya, fokus lebih diarahkan pada penguatan standar akademik melalui peningkatan literasi dan numerasi siswa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang efektif bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi guru sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Perencanaan yang berbasis data, pengelolaan sumber daya manusia yang efektif, serta kepemimpinan pembelajaran yang konsisten menjadi faktor utama dalam mendorong peningkatan profesionalisme guru. Temuan ini sejalan dengan Kristi (2025), Karta dan Prastini (2023), serta Maryadi (2025) yang menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran, supervisi akademik yang berkelanjutan, dan kemampuan kepala sekolah dalam membina guru merupakan kunci penting dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

B. Pemberdayaan Komunitas Belajar

Hasil penelitian pada SDN Sungai Andai 3 dan SDN Seberang Mesjid 1 menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas belajar berperan penting dalam mendukung pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Keberhasilan

komunitas belajar di kedua sekolah diawali dengan adanya tujuan yang jelas dan terarah sebagai pedoman dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Komunitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai forum pertemuan rutin, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kapasitas profesional guru. Kejelasan tujuan tersebut mendorong tumbuhnya komitmen bersama serta memperkuat tanggung jawab kolektif dalam mencapai target peningkatan mutu pendidikan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahmah dkk. (2026), Sari dkk. (2026), dan Hayida-o dkk. (2026) yang menegaskan bahwa tujuan yang terstruktur menjadi fondasi utama dalam membangun ekosistem belajar yang kolaboratif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Pemanfaatan data hasil belajar siswa juga menjadi karakteristik penting dalam pelaksanaan komunitas belajar di kedua sekolah. Guru-guru menggunakan berbagai data, seperti rapor pendidikan, hasil asesmen, serta capaian pembelajaran siswa sebagai dasar dalam melakukan refleksi dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini menunjukkan adanya pergeseran budaya kerja menuju profesionalisme yang berbasis bukti (evidence-based practice), sehingga setiap diskusi dan program pengembangan kompetensi lebih terarah pada kebutuhan nyata di lapangan. Meskipun terdapat perbedaan fokus pemanfaatan data pada masing-masing sekolah, seluruh proses tetap bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan capaian peserta didik. Temuan tersebut mendukung pandangan Nandita dkk. (2026), Zukhairina dkk. (2026), dan Aji dkk. (2026) yang menyatakan bahwa penggunaan data secara sistematis mampu memperkuat proses refleksi, inovasi, serta pengambilan keputusan dalam pengembangan pendidikan.

Partisipasi aktif seluruh anggota komunitas belajar menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program pengembangan kompetensi guru. Di kedua sekolah, guru tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga berkontribusi melalui berbagi pengalaman, praktik baik, serta pemberian umpan balik terhadap berbagai permasalahan pembelajaran. Tingkat keterlibatan yang tinggi menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa peningkatan profesionalisme merupakan tanggung jawab bersama. Perbedaan latar belakang, pengalaman, dan kompetensi guru justru menjadi kekuatan yang memperkaya proses pembelajaran dalam komunitas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Zukhairina dkk. (2025), Mirdad dkk. (2026), serta Alparij dan Muttaqin (2026) yang menegaskan bahwa kolaborasi aktif seluruh pemangku kepentingan pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan peningkatan mutu sekolah.

Selain sebagai sarana berbagi pengetahuan, komunitas belajar juga berfungsi sebagai wadah pemecahan masalah pembelajaran secara kolaboratif. Berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dibahas bersama untuk menemukan solusi yang efektif dan kontekstual. Guru tidak lagi menghadapi permasalahan secara individual, melainkan memperoleh dukungan dari rekan sejawat melalui diskusi, mentoring, maupun berbagi praktik terbaik. Pendekatan kolaboratif tersebut memungkinkan lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini memperkuat pendapat Benu dkk. (2025), Herlina dkk. (2025), dan Putra dkk. (2025)

yang menyatakan bahwa pendampingan dan pemecahan masalah secara kolaboratif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat kapasitas profesional pendidik.

Pada akhirnya, seluruh aktivitas pemberdayaan komunitas belajar bermuara pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Penguatan kompetensi guru yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, baik dalam aspek literasi, numerasi, maupun pengembangan keterampilan abad ke-21. Meskipun indikator keberhasilan yang dicapai oleh masing-masing sekolah berbeda sesuai dengan fokus pengembangannya, keduanya menunjukkan adanya peningkatan kualitas layanan pendidikan secara nyata. Hasil ini mengindikasikan bahwa komunitas belajar yang dikelola secara efektif mampu menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan mutu sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mujtahid dkk. (2025), Kundiastuti dkk. (2024), dan Laeli dkk. (2025) yang menegaskan bahwa komunitas belajar merupakan sarana penting dalam meningkatkan kompetensi guru sekaligus mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan.

C. Kolaborasi Kepala Sekolah, Guru, dan Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan

Hasil penelitian pada SDN Sungai Andai 3 dan SDN Seberang Mesjid 1 menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pengembangan kompetensi berkelanjutan dibangun melalui mekanisme pengambilan keputusan yang mengedepankan musyawarah dan kesepakatan bersama. Kepala sekolah tidak menetapkan kebijakan secara sepihak, melainkan melibatkan guru, komite sekolah, serta pihak terkait lainnya dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan kompetensi. Pendekatan ini menciptakan rasa memiliki yang tinggi terhadap setiap program yang dijalankan karena seluruh keputusan lahir dari hasil dialog dan kesepahaman bersama. Walaupun mekanisme yang digunakan berbeda, kedua sekolah sama-sama menempatkan transparansi dan keterbukaan sebagai landasan utama dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini memperkuat pandangan Mirdad dkk. (2026), Nandita dkk. (2026), dan Syarwi (2022) yang menegaskan bahwa kolaborasi yang efektif memerlukan komunikasi terbuka, koordinasi yang baik, serta keterlibatan seluruh pihak dalam menentukan arah pengembangan organisasi.

Penerapan kepemimpinan bersama juga menjadi karakteristik penting dalam budaya kolaborasi yang berkembang di kedua sekolah. Kepala sekolah tidak lagi berperan sebagai satu-satunya pengambil keputusan, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan ruang kepada guru untuk mengambil peran kepemimpinan sesuai dengan kompetensi dan bidang keahliannya. Guru diberi kesempatan untuk memimpin kegiatan, menjadi koordinator program, maupun mengelola komunitas belajar secara mandiri. Meskipun terdapat perbedaan pola hubungan kerja, baik yang lebih fleksibel maupun yang lebih terstruktur, keduanya tetap mengedepankan prinsip kemitraan dan pemberdayaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang partisipatif mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan komitmen profesional guru terhadap kemajuan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Yudha dkk. (2025), Mubarok dkk. (2024), serta

Handayani dan Suherman (2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif dibangun melalui distribusi tanggung jawab dan pemberdayaan seluruh anggota organisasi.

Kolaborasi yang terjalin di kedua sekolah juga diperkuat oleh budaya saling menghargai antarwarga sekolah dan pemangku kepentingan. Setiap kontribusi yang diberikan guru dalam mengikuti pelatihan, mengembangkan inovasi pembelajaran, maupun berbagi praktik baik memperoleh apresiasi dari pimpinan dan rekan sejawat. Bentuk penghargaan tersebut tidak hanya diberikan secara formal, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari yang penuh dukungan dan pengakuan terhadap peran masing-masing individu. Budaya apresiatif ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, meningkatkan motivasi guru untuk terus berkembang, serta memperkuat hubungan antara sekolah dengan komite maupun orang tua. Temuan ini mendukung hasil penelitian Hidayat dan Kurniawan (2024), Dama dan Tandiarrang (2025), serta Saputra dkk. (2022) yang menekankan bahwa penghargaan terhadap kontribusi individu merupakan faktor penting dalam membangun iklim organisasi yang sehat dan produktif.

Selain itu, keberhasilan kolaborasi di kedua sekolah ditunjukkan oleh tumbuhnya interaksi sukarela dan rasa saling percaya di antara seluruh anggota organisasi. Guru tidak hanya bekerja sama karena tuntutan administratif, tetapi karena adanya kesadaran profesional untuk saling mendukung dan membantu dalam menyelesaikan berbagai tantangan pembelajaran. Hubungan yang dilandasi kepercayaan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, berbagi pengalaman, serta diskusi terbuka mengenai berbagai kendala yang dihadapi di kelas tanpa rasa takut atau khawatir mendapatkan penilaian negatif. Meskipun bentuk interaksi yang muncul berbeda sesuai karakteristik masing-masing sekolah, seluruh proses menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan kolaborasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Dzul dkk. (2021), Jannah dan Suryani (2025), serta Rosmaladewi dan Sari (2026) yang menjelaskan bahwa lingkungan kerja yang didasarkan pada kepercayaan akan mendorong terbentuknya kerja sama yang lebih alami, berkelanjutan, dan produktif.

Secara keseluruhan, temuan lintas situs menunjukkan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan kompetensi berkelanjutan. Pengambilan keputusan yang partisipatif, penerapan kepemimpinan bersama, budaya saling menghargai, serta tumbuhnya rasa percaya menjadi fondasi utama yang memungkinkan terciptanya ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi yang kuat, sekolah tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memperkuat kualitas layanan pendidikan dan menciptakan budaya organisasi yang adaptif terhadap berbagai perubahan serta tantangan pendidikan di masa depan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada SDN Sungai Andai 3 dan SDN Seberang Mesjid 1, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan merupakan faktor

kunci dalam mendukung keberhasilan pengembangan kompetensi berkelanjutan guru. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui pengambilan keputusan yang partisipatif, penerapan kepemimpinan bersama, budaya saling menghargai, serta hubungan kerja yang dilandasi kepercayaan. Kondisi ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif, meningkatkan motivasi dan profesionalisme guru, serta memperkuat keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, sinergi yang terbangun antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan, adaptif terhadap perubahan, dan berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar

Implikasi Dan Keterbatasan

Secara praktis, uraian penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi sekolah untuk menghubungkan program pengembangan kompetensi dengan kebutuhan guru, data pembelajaran, komunitas belajar, dan mekanisme kolaborasi. Implikasi ini bersifat kontekstual dan perlu disesuaikan dengan kapasitas serta kebutuhan tiap sekolah. Keterbatasan pelaporan pada naskah saat ini mencakup tidak dicantumkannya jumlah dan karakteristik informan, waktu pengumpulan data, contoh bukti empiris, serta perbandingan rinci kedua situs. Penulis perlu melengkapi unsur-unsur tersebut berdasarkan catatan lapangan sebelum artikel diajukan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Alparij, S., & Muttaqin, M. F. (2026). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar dalam mendukung keberagaman kebutuhan belajar peserta didik. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik, 3*(1), 85–90.

Ariel, F. (2026). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan, 3*(3), 462–466.

Benu, M. R. S., Maure, O. P., Ajito, T., Jenahut, K. S., & Liunokas, O. (2025). Pemberdayaan komunitas belajar "Setitik Cahaya GenZ" melalui penggunaan media kartu bilangan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(1), 137–142.

Dama, A., & Tandiarrang, Y. (2025). Membangun toleransi di SMA Katolik Cenderawasih Makassar sebagai upaya sekolah dalam menghargai keberagaman. *EUNTES: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik, 3*(2).

Dzul, H., Hussin, Z., & Sulaiman, A. M. (2021). Kepercayaan dalam komuniti sebagai faktor dalam melestarikan budaya KPP di sekolah. *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (ACER-J), 4*(September), 70–82.

Handayani, H. T., & Suherman. (2024). Analisis gaya kepemimpinan klasik dan situasional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(4), 417–425.

Hayida-o, S., Mardyawati, & Syamsudduha, S. (2026). Model manajemen strategik level makro dalam lembaga pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 4*(1), 12–21.

Herlina, Purwoko, B., & Rosyanafi, R. J. (2025). Integrasi pedagogi dan andragogi dalam pemberdayaan komunitas: Studi kasus pada program pendampingan literasi mahasiswa

Program Studi Pendidikan Masyarakat di Desa Senaru, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Transformasi, 11*(September), 322–330.

Hidayat, P. A., & Kurniawan, M. I. (2024). Membentuk generasi pemimpin toleran: Peran sekolah dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa sekolah dasar. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 7*(5), 4824–4830.

Husniya, A., Andini, P., Soraya, H., & Harahap, A. (2026). Analisis kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 6*(1). https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2616

Jannah, M., & Suryani, I. (2025). Interaksi sosial berbasis akhlak Islami di sekolah. *PEMA Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(1), 51–62.

Karta, S., & Prastini, E. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik (JPKP), 1*(1), 11–17.

Kristi, H. N. (2025). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya organisasi terhadap kinerja guru. *JWP: Jurnal Widya Persada Jakarta, 4*(1).

Kusuma, Y. Y., Aprinawati, I., & Jelita, L. (2026). Analisis kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(3), 16292–16294.

Laeli, A. F., Dzarna, Eurika, N., Priantari, I., & Hanafi. (2025). Pemberdayaan "komunitas belajar" (learning community) bagi guru untuk meningkatkan inovasi pembelajaran. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), 6*(3), 3332–3341.

Maryadi, A. (2025). Sintesis penelitian kompetensi manajerial dan kepemimpinan transformasional terhadap kinerja kepala sekolah. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS), 4*(4), 3597–3604.

Mirdad, A., Qomariyah, S., Khusban, H., & Suryana, T. (2026). Perencanaan dan implementasi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan SMP PGRI Ciambar. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS), 4*(4), 12934–12941.

Mubarok, I., Mursidah, L., & Rofiq, A. (2024). Supervisi kolaboratif di pesantren: Dari hierarki ketat menuju keterbukaan dalam komunikasi pendidikan. *As-Sulthan (Journal of Education), 1*(2), 308–324.

Muharyati, S. N. A., Suardi, & Idawati. (2026). Analisis kepemimpinan transformasional kepala sekolah dasar: Kompetensi, budaya dan inovasi di UPT SPF SD Negeri BTN IKIP II. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 12*(1).

Mujtahid, Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Analisis peran komunitas Gubuk Inspirasi dalam membantu mengembangkan kualitas pendidikan dan skill pemuda di Desa Sumberbrantas Kota Batu. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik, 2*(2), 103–108.

Nandita, F. C., Thohir, M., & Mardiyah. (2026). Mewujudkan ekosistem pendidikan kreatif dan berkelanjutan: Analisis sinergi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan sekolah.

MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan), 8(1).

Putra, R. H., Efriyandika, T., Pantiwati, Y., Hindun, I., & Rahardjtano, A. (2025). Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini melalui motivasi belajar: Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan. *Sakalima Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan, 2*(2).

Rahmah, M., Murtala, Syafira, S., Riskiana, & Riani. (2026). Penguatan peran guru ekonomi melalui kolaborasi strategis dalam meningkatkan literasi ekonomi kreatif era Society 5.0 bagi generasi muda di Aceh Utara dan Lhokseumawe. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi, 5*(1), 49–58.

Rezeki, N. B., Amelia, N. D., Aulia, P., Pendidikan, A., Keguruan, F., Jambi, U., & Jambi, K. (2026). Peran kepemimpinan pendidikan dalam penguatan budaya sekolah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(1), 620–631.

Saputra, M. K., Muthoharoh, K., & Darheni, H. (2022). Peran pendidikan dalam menanamkan sikap toleransi di sekolah dasar. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 7*(2), 260–266.

Sari, R. P., Nur, L., Nurpaida, S., & Idawati. (2026). Kolaborasi sekolah dan masyarakat dalam mendukung pendidikan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 12*(1).

Sofyan, Apriandini, Y., & Pratama, L. (2026). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pencegahan bullying di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Batang Hari. *Jurnal Sistem Informasi, Teknik Komputer dan Teknologi Pendidikan (JUSTIKPEN), 5*(2), 199–205.

Syarwi, P. (2022). Diskursus teori dan praktik model demokrasi konsensus di Indonesia. *Jurnal Communitarian, 3*(2), 450–473.

Yudha, A. B., Siahaan, H. E. R., Sarlin, S., & Banne, M. S. (2025). Relasi persahabatan dalam kepemimpinan kristiani: Sebuah tawaran spiritualitas persahabatan dalam kepemimpinan kristiani melalui pembacaan Yohanes 15:15. *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen), 11*(1), 107–119.

Zukhairina, Apriani, F. Z., Udayani, Desfryanti, V., Sari, Y. R., Sari, D. A., & Aini, N. (2026). Kolaborasi guru, orang tua dan komunitas Muslim dalam simulasi motorik anak usia dini berbasis deep learning. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 4*(1), 948–960.

Zukhairina, Widayati, S., Mustika, Susanah, Gusvita, E., & Amelia, A. (2025). Kolaborasi guru, orang tua, dan komunitas Muslim dalam stimulasi motorik anak usia dini berbasis deep learning. *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer, 1*(3), 452–459.